

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Healthcare Associated Infections (HAIs)* yang merupakan masalah bagi kesehatan masyarakat. Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara di dunia terkait penyakit infeksi pelayanan kesehatan. Infeksi yang didapat di rumah sakit, sering disebut sebagai infeksi yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan atau infeksi nosokomial, dapat terjadi pada pasien yang dirawat setelah 2 x 24 jam. Infeksi nosokomial ditularkan melalui kontak langsung dengan pasien yang menderita penyakit menular yang dapat menular ke pasien lain, petugas, anggota keluarga, peralatan rumah sakit, lingkungan rumah sakit dan hal lainnya (Purwaningsih, Indriastuti, Syahwal, dkk., 2019).

Infeksi nosokomial menurut *World Health Organization (WHO)*, berdampak pada negara maju dan miskin sumber daya. Penyakit infeksi yang didapat dari lingkungan rumah sakit merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan pada pasien rumah sakit. Di 55 rumah sakit di Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat, lebih dari 1,4 juta pasien menderita infeksi nosokomial, dengan angka infeksi rata-rata 8,7% (WHO, 2002). Infeksi nosokomial mempengaruhi 9,8% pasien rumah sakit di Indonesia (Mariana, Zainab dan Kholik, 2015). Berdasarkan penelitian Wahyuningsih dan Ekawati (2021), terjadi peningkatan jumlah kejadian nosokomial di RSUD Jombang pada tahun 2018 (34,44%) dan pada tahun 2019 (41,46% ) dengan infeksi *coccus* gram positif sebesar 69% kasus (Wahyuningsih dan Ekawati, 2021).

Kejadian infeksi nosokomial telah dijadikan tolok ukur dalam mutu pelayanan rumah sakit. Standar infeksi nosokomial di rumah sakit adalah  $\leq 1,5\%$  menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No.129/Menkes/SK/II/2008 (Depkes, 2008). Berdasarkan data Riskesda 2013, 2,3% pasien di Provinsi Bali menerima pelayanan rawat inap di rumah sakit swasta dan 4,5% di rumah sakit pemerintah (Pranata, Fauziah, Budisuari, *dkk.*, 2013). Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan merupakan rumah sakit pemerintah pusat kota dan merupakan rumah sakit tipe B. Pada tanggal 24 November 1953, RSUD Tabanan berdiri diatas tanah seluas 1.610 m<sup>2</sup>. RSUD Tabanan menyediakan berbagai layanan antara lain fasilitas rawat jalan, bangsal rawat inap, Instalasi Gawat Darurat (IGD), pelayanan intensif, bangsal bedah medis, layanan penunjang medis, layanan penunjang non medis, serta berbagai fasilitas penunjang lainnya. Infeksi nosokomial kemungkinan terjadi di rumah sakit karena banyaknya fasilitas pelayanan (Humas, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Hasil Pencapaian SPM di RSUD Tabanan angka kejadian infeksi nosokomial dari Januari-Desember 2017 yakni 0,01%-0,35%, sebanyak 1 kasus phlebitis (0,01%), 13 kasus dekubitus (0,13%), dan 35 kasus IDO (Infeksi Daerah Operasi) (0,35%) (Humas, 2017)

Infeksi nosokomial dapat berasal dari dalam tubuh penderita maupun dari luar tubuh (*droplet, airborne, vehikulum, dan vektor*). Di dalam tubuh terdapat mikroorganisme yang dapat bermigrasi ke tempat baru sehingga disebut dengan infeksi (*auto-infection*), sedangkan infeksi eksogen (*cross-infection*) merupakan mikroorganisme yang bermigrasi dari rumah sakit dan satu pasien ke pasien (Kuswiyanto, 2015). Salah satu cara penyebaran infeksi di fasilitas kesehatan adalah penularan dari tenaga kesehatan. Meskipun petugas kesehatan

menggunakan sarung tangan (*hand glove*) saat melakukan perawatan, hal ini tidak cukup untuk mencegah kontak dengan cairan tubuh pasien jika kebersihan tangan tidak dijaga. Hal ini memungkinkan adanya bakteri patogen yang berasal dari pasien yang terinfeksi atau lingkungan mengkontaminasi tangan tenaga medis dan pasien lainnya sehingga meningkatkan jumlah kuman penyebab penyakit pada pasien dan petugas kesehatan itu sendiri. Jumlah bakteri standar pada tangan petugas kesehatan yaitu  $3,9 \times 10^4$  hingga  $4,6 \times 10^6$  CFU/cm<sup>2</sup> (WHO,2009).

Bakteri *Staphylococcus aureus* dianggap sebagai patogen utama infeksi yang didapat di rumah sakit. Jenis infeksi bakteri ini adalah penyebab paling umum pada penyakit manusia. Bakteri ini dapat menginfeksi jaringan dan organ tubuh manapun dan menyebabkan penyakit dengan gejala khas seperti peradangan, nekrosis, dan pembentukan abses. Bakteri *Staphylococcus* dapat ditemukan secara endogen dari flora normal, atau secara eksogen ketika bakteri ini berasal dari orang atau benda lain di lingkungannya. Rumah sakit memiliki risiko infeksi tertinggi *Staphylococcus* pada unit perawatan intensif, ruang operasi, ruang perawatan neonatal, dan bangsal kemoterapi kanker.

Berdasarkan penelitian Pratami, Apriliana, & Rukmono (2013), bakteri patogen dan non patogen ditemukan pada sampel swab tangan perawat di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek (Pratami, Apriliana dan Rukmono, 2013). Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, tangan adalah bagian tubuh yang paling sering kontak dengan dunia luar dan digunakan sehari-hari untuk melakukan aktivitas, hal ini memudahkan kontak dengan mikroorganisme dan transfernya ke objek lain. Tenaga kesehatan di rumah sakit berisiko tinggi terkontaminasi bakteri (Mahmudah, Soleha dan Ekowati, 2013).

*Intensive Care Unit (ICU)* merupakan tempat berkembangnya bakteri resisten/multiresisten antibiotik karena penggunaan peralatan yang intensif, seringnya kontak dengan pasien yang mendorong penyebaran infeksi, penggunaan antibiotik intensitas tinggi dan empiris yang berlebihan. Perhatian khusus pada bakteri yang kebal terhadap antibiotik dan antiseptik, karena dapat menyebar melalui kontak langsung antara staf medis dan pasien di rumah sakit. Penyebaran terutama melalui tangan tenaga medis, tetapi dapat juga terjadi melalui alat, pakaian, atau melalui udara. Kuman yang berasal dari lingkungan rumah sakit khususnya unit perawatan intensif dapat menyebabkan infeksi dan berdampak risiko tinggi terjadinya infeksi nosokomial. Hal ini terjadi karena kekebalan pasien yang dirawat di ICU melemah, kondisi bersifat invasif, terpapar berbagai jenis antibiotik dan terjadi kolonisasi oleh bakteri resisten (Taslim dan Maskoen, 2016).

Penelitian yang dilakukan di unit perawatan intensif Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menunjukkan bakteri *Staphylococcus aureus* (72,72%), *Pseudomonas aeruginosa* (18,18%), dan *Acinetobacter baumannii* (9,09%) merupakan penyebab infeksi nosokomial. Pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan lainnya harus dilakukan dalam upaya meminimalkan risiko terjadinya infeksi nosokomial. Hal yang dapat dilakukan adalah perencanaan, pelaksanaan, pelatihan, pembinaan serta pemantauan dan evaluasi. Pencegahan dan pengendalian infeksi sangat penting karena mencerminkan mutu pelayanan rumah sakit (Salawati, Herry dan Putra, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan identifikasi bakteri pada tangan tenaga kesehatan di rumah sakit untuk mengetahui keberadaan

bakteri *Staphylococcus aureus* dan mencegah terjadinya infeksi nosokomial. Penelitian ini dilakukan untuk memantau infeksi nosokomial yang dibatasi pada swab tangan perawat yang berisiko menjadi agen penyebab infeksi nosokomial di ruang ICU RSUD Tabanan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat bakteri *Staphylococcus aureus* pada swab tangan perawat di ruang ICU RSUD Tabanan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bakteri *Staphylococcus aureus* pada swab tangan perawat di ruang ICU RSUD Tabanan.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan lama bekerja sebagai perawat pada perawat di ruang ICU RSUD Tabanan.
- b. Untuk mendapatkan isolat bakteri *Staphylococcus aureus* dari sampel swab tangan perawat di ruang ICU RSUD Tabanan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bakteriologi dan dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut mengenai identifikasi bakteri *Staphylococcus aureus*.

## **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi kepada rumah sakit untuk melakukan pengawasan terhadap infeksi nosokomial melalui pemeriksaan swab tangan kepada tenaga kesehatan di rumah sakit.